

## MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

M Amin<sup>1a)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>a)</sup>E-mail: [muh.amin@unismuh.ac.id](mailto:muh.amin@unismuh.ac.id)

### Abstract

*It is very difficult to get comprehensive knowledge when discussing humans, because humans are very complex creatures of God. Not only the structure of the body, but also the problems faced are quite complex. Educating humans is not just educating, but must know the nature of humans. The limitation of human knowledge about himself is because human attention is only focused on the material realm. Knowledge of humans is caused because humans are one of the creatures in which there is a divine spirit in the element of creation, while humans are not given knowledge of spirits except a little. A human being manifests himself as a human if he uses his mind in all things. Reason is all important aspects in human nature. Humans are born with their natural potential in the form of creativity, taste and intention. Copyright is a spiritual ability that specifically questions the value of truth. Taste is a spiritual ability that specifically questions the value of beauty. Meanwhile, intention is a spiritual ability, which specifically questions the value of goodness. With these three potentials, humans always encourage curiosity and not get the values of truth, beauty, and goodness contained in everything that exists. Humans in the view of Islam are creatures who are given a mandate by Allah swt and must be fulfilled. Humans also have various kinds of characters, with these characters, one with the other becomes an advantage as well as a weakness. While the potential possessed by humans has existed since he was born, so that good potential must be grown and maintained.*

**Keywords:** *Intellect, God's Creature, Human.*

### Abstrak

*Sangat sulit mendapatkan pengetahuan yang komprehensif saat membahas tentang manusia, karena manusia adalah makhluk Allah yang sangat kompleks. Bukan hanya struktur tubuhnya, tetapi juga masalah yang dihadapi cukup kompleks. Mendidik manusia bukan hanya sekedar mendidik, tetapi harus mengetahui hakikat dari manusia itu. Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya disebabkan karena perhatian manusia hanya tertuju pada alam materi. Pengetahuan tentang manusia disebabkan karena manusia adalah salah satu makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat roh ilahi sedangkan manusia tidak diberi pengetahuan tentang roh kecuali sedikit. Seorang manusia menampakkan dirinya sebagai manusia jika ia menggunakan*

*akalnya dalam segala hal. Akal adalah segala aspek penting dalam hakikat manusia. Manusia lahir dengan potensi kodratnya berupa cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah kemampuan spritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampuan spritual yang secara khusus mempersoalkan nilai keindahan. Sedangkan karsa adalah kemampuan spritual, yang secara khusus mempersoalkan nilai kebaikan. Dengan ketiga potensi itu manusia selalu mendorong untuk ingin tahu dan bukan mendapatkan nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang terkandung dalam segala sesuatu yang ada. Manusia dalam Pandangan Islam adalah makhluk yang diberikan amanah oleh Allah swt dan wajib ditunaikan. Manusia juga memiliki berbagai macam karakter, yang dengan karakter tersebut, antara yang satu dengan yang lainnya menjadi kelebihan sekaligus kekurangannya. Sementara potensi yang dimiliki oleh manusia telah ada sejak ia lahir, sehingga potensi yang baik harus ditumbuhkan dan dipelihara.*

**Kata Kunci:** Akal, Makhluk Allah, Manusia

## **PENDAHULUAN**

Untuk membahas tentang manusia, sangat sulit mendapatkan pengetahuan yang komprehensif, oleh karena manusia adalah makhluk Allah yang sangat kompleks. Bukan hanya struktur tubuhnya akan tetapi masalah yang dihadapi manusia juga cukup kompleks.

Bertolak dari fenomena yang fundamental sudah menjadi momok di negeri kita. Berbagai masalah yang timbul mulai dari kenakalan remaja, narkoba dan lain-lain. Masalah-masalah yang penulis sebutkan tadi, pelakunya sebagian besar dari kalangan usia sekolah. Sehingga permasalahan yang muncul tersebut yang menjadi sorotan adalah dunia pendidikan. Ada apa dengan pendidikan kita? Apa yang salah dalam pendidikan?

Hampir dari 20% anggaran APBN dialokasikan untuk pendidikan. Namun dengan dana tersebut belum mampu membuat masalah kenakalan remaja menjadi tuntas. Berbagai pelatihan bagi guru-guru maupun dosen, perubahan kurikulum yang sudah berkali-kali, studi banding di beberapa negara, mengutus guru-guru untuk belajar di luar negeri, yang sudah menghabiskan dana yang tidak sedikit, namun tidak dapat membuat masalah menjadi terselesaikan.

Kita bisa bangga dengan perkembangan negara yang disampaikan oleh Presiden kita setiap pidato kenegaraannya, namun meskipun kita dapat menguasai ilmu pengetahuan yang tinggi dan tidak diiringi dengan didikan yang manusiawi maka sama saja dengan kita menciptakan bom waktu yang akan meledak kapan saja.

Mendidik manusia bukan hanya sekedar mendidik, namun kita harus mengetahui apa hakikat dari manusia itu. Sebagai contoh kita mengambil sebuah filosofi “bawang merah”, kemudian kita kupas bagian paling luar, kita kupas lagi dan terus mengupas dan kita akan menemukan “kulit bawang” lagi. Pertanyaannya adalah bawangnya di mana? Setelah kita kupas terus maka bagian paling dalam kita akan menemukan bawang yang paling kecil. Inilah yang disebut dengan “lembaga” (*kotiledon*) “bawang”.

Lembaga inilah yang akan tumbuh bila ditanam. Kulit yang berlapis tadi bukan “bawang” tetapi hanya “kulit bawang” yang tidak akan tumbuh bila ditanam. Dalam penjelasan ini kita harus menemukan substansi bagian yang akan kita jadikan sasaran utama pendidikan sehingga kita mengharapkan dapat mendidik manusia seutuhnya. *Outputnya* nanti bila dilepas dalam masyarakat akan tumbuh. Alumni tidak akan membusuk seperti membusuknya “kulit bawang” bila kita tanam di tanah. Oleh karena itu dalam penjelasan ini penulis akan membahas tentang hakikat dari manusia agar kita dapat mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia yang dapat dikembangkan menjadi manusia seutuhnya, untuk menjawab permasalahan mengenai Manusia dalam Pandangan Islam, Karakter Manusia dalam Pandangan Islam, serta Potensi yang Dimiliki oleh Manusia?

## **PEMBAHASAN**

### **A. Manusia dalam Pandangan Islam**

Alexis Carrel (1986:5) menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan bahwa “pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya”. Selanjutnya ia menulis;

*“Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli dibidang kerohanian sepanjang masa ini. Tapi kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap tanpa jawaban”.*

Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya disebabkan oleh

pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada alam materi. Pada zaman primitif nenek moyang kita disibukkan untuk menundukkan dan menjinakan alam sekitarnya.

Dari penjelasan di atas, agamawan dapat berkomentar bahwa pengetahuan tentang manusia demikian itu disebabkan karena manusia adalah salah satu makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat roh ilahi sedangkan manusia tidak diberi pengetahuan tentang roh kecuali sedikit. Hal ini dijelaskan oleh Allah Qs. Al-Isra (17) : 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

Jika apa yang dikemukakan oleh Carrel itu diterima, maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia itu adalah merujuk kepada wahyu Ilahi agar kita dapat menemukan jawabannya.

Menurut Jalaluddin Abdullah (2009: 131) seorang manusia menampakkan dirinya sebagai manusia jika ia menggunakan akalnyanya dalam segala hal. Tentu saja atas bimbingan wahyu. Lantas jika manusia bertindak tidak menggunakan akal berarti sama saja dengan binatang. Nah itulah keunggulan dari manusia diciptakan dengan akal agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akal adalah segala aspek penting dalam hakikat manusia. Akal adalah alat untuk berpikir (2008:17) jadi salah satu hakikat manusia ia ingin, ia mampu dan ia berpikir.

Berbeda dengan makhluk lain, menurut Suparlan (2006:53) manusia lahir dengan potensi kodratnya berupa cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah kemampuan spritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampuan spritual yang secara khusus mempersoalkan nilai keindahan. Sedangkan karsa adalah kemampuan spritual, yang secara khusus mempersoalkan nilai kebaikan. Dengan ketiga potensi itu manusia selalu mendorong untuk ingin tahu dan bukan mendapatkan nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang terkandung dalam segala sesuatu yang ada. Ketiga jenis nilai tersebut dibingkai dalam satu ikatan sistem, selanjutnya dijadikan landasan untuk mendirikan pedoman hidup yang dapat mengatur sifat dan perilaku hidup agar senantiasa terarah pencapaian tujuan hidup.

Pedoman hidup merupakan pengetahuan umum yang khusus dijadikan suatu prinsip yang dianggap benar, karena sesuai dengan hakikat asal mula dan berguna bagi pencapaian tujuan kehidupan. Dengan demikian, pedonam

hidup adalah suatu bentuk atau suatu wujud filsafat hidup yang berfungsi sebagai titik tolak langsung perilaku sehari-hari. Pada titik inilah pendirian seseorang dapat diukur, apakah konsisten terhadap masalah hidupnya atau tidak.

Sedangkan sikap dan perilaku hidup adalah pengetahuan khusus dan kongkrit berupa langkah kehidupan yang ditentukan sepenuhnya oleh pedoman hidup. Pada titik ini setiap langkah perbuatan seharusnya saling bersesuaian baik secara koheren maupun koresponden. Di samping itu setiap langkah perbuatan juga harus menghasilkan suatu nilai kegunaan yang tidak bertentangan dengan hakikat tujuan akhir. Jadi pedoman dan sikap perilaku hidup tersebut selanjutnya dijadikan objek atau sasaran yang senantiasa memperbaiki dan mengembangkan pedoman dan perilaku hidup agar bisa mencapai tujuan akhir kehidupan.

Dengan kemampuan pengetahuan yang benar manusia berusaha menjaga dan mengembangkan kelangsungan hidupnya. Lebih jauh Suparlan (2006:57) menjelaskan bahwa manusia berusaha mengamalkan pengetahuannya di dalam perilaku sehari-hari. Dalam perilaku sehari-hari, pengetahuan berubah menjadi moral, dan kemudian menjadi etika kehidupan, sedemikian rupa sehingga hakikat perilaku tersebut berupa kecenderungan untuk mempertanggungjawabkan kelangsungan dan perkembangan hidup dalam kehidupan ini sepenuhnya.

Sejak lahir seorang manusia sudah langsung terlibat di dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dia dirawat, dijaga, dilatih dan dididik oleh orang tua, keluarga dan masyarakatnya menuju tingkat kedewasaan dan kematangan, sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran itu diselenggarakan mulai dengan cara-cara konvensional atau alami menurut pengalaman hidup, sampai cara-cara formal yang metodik dan sistematis institusional (pendidikan sekolah) menurut kemampuan konseptik-rasional.

Setelah taraf kedewasaan dicapai, manusia tetap melanjutkan kegiatan pendidikan dalam rangka pematangan diri. Kematangan diri adalah kemampuan menolong diri sendiri, orang lain dan terutama menolong kelestarian alam agar tetap berlangsung dalam ekosistemnya. Dengan kata lain, pematangan diri adalah bentuk kegiatan pendidikan lanjutan yakni upaya manusia untuk menjadi semakin arif dengan sikap dan perilaku adil terhadap apapun dan siapapun yang menjadi bagian integral dari eksistensi kehidupan ini.

Pada pokok persoalan pendidikan adalah persoalan yang lingkungannya seluas persoalan kehidupan manusia itu sendiri. Suparlan (2006:58) masalah

pendidikan secara kodrati melekat pada dan tumbuh dari dalam diri manusia. Secara langsung atau tidak langsung setiap kegiatan hidup manusia selalu mengandung arti dan fungsi kependidikan. Dengan pendidikan, manusia melakukan kegiatan makan, minum, bekerja, beristirahat, bermasyarakat, beragama dan sebagainya. Sehingga antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia dan manusiawi.

#### a. Pandangan Filsafat Tentang Hakikat Manusia

Jalaluddin (2009:130) Ilmu yang mempelajari tentang hakikat manusia disebut antropologi filsafat. Dalam hal ini, ada empat aliran yang akan dibahas. Pertama, aliran serba-zat. Aliran ini mengatakan yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. Alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur dari alam. Maka dari itu manusia adalah zat atau materi.

Kedua aliran serba-ruh, aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di muka bumi ini ialah ruh. Sementara zat adalah manifestasi dari ruh. Segala sesuatu yang ada (selain ruh) dan hidup itu hanyalah perumpamaan, perubahan atau penjelmaan dari ruh. Dasar pemikiran aliran ini ialah bahwa ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Dalam kehidupan sehari-hari, betapapun kita mencintai seseorang, jika ruhnya pisah dari badannya, maka materi atau jasadnya tidak ada artinya lagi. Dengan demikian aliran ini menganggap ruh itu ialah hakikat, sedangkan badan ialah penjelmaan atau bayangan.

Ketiga, aliran dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal, yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari ruh dan ruh tidak berasal dari badan. Perwujudan manusia tidak serba dua, jasad dan ruh. Antara badan dan ruh terjadi sebab akibat keduanya saling mempengaruhi.

Keempat, aliran eksistensialisme. Aliran ini berpandangan bahwa hakikat manusia merupakan eksistensi dari manusia. Hakikat manusia adalah apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Di sini manusia dipandang tidak dari sudut serba-zat atau serba-ruh atau dualisme, tetapi dari segi eksistensi manusia di dunia ini.

Filsafat berpandangan bahwa hakikat manusia itu berkaitan antara badan dan ruh. Islam secara tegas menyatakan bahwa badan dan ruh adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah dalam hal ini dijelaskan bahwa proses perkembangan dan

pertumbuhan manusia menurut hukum alam material. Menurut Islam, manusia terdiri dari substansi materi dari bumi dan ruh yang berasal dari tuhan. Oleh karena itu hakikat manusia adalah ruh sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh semata. Tanpa kedua substansi tersebut tidak dapat dikatakan manusia.

Terkait masalah hakikat manusia tersebut, Jalaluddin mengemukakan bahwa:

- 1) Hakikat manusia haruslah diambil secara integral dari seluruh bagiannya. Bagian esensial manusia baik yang metafisis (animalitas dan rasionalitas) maupun fisik (badan dan jiwa). Manusia wajib menguasai hakikatnya yang kompleks dan mengendalikan bagian-bagian tersebut agar bekerja secara harmonis. Karena manusia pada hakikatnya adalah hewan, maka ia harus hidup seperti hewan. Ia wajib menjaga badannya dan memenuhi kebutuhannya. Namun sebagai hewan yang berakal budi, manusia harus hidup seperti makhluk yang berakal budi.
- 2) Hakikat manusia harus diambil dari seluruh nisbanya, tidak hanya keselarasan batin antara bagian-bagian dan kemampuan-kemampuan yang membuat manusia itu sendiri, tetapi juga keselarasan antara manusia dengan lingkungannya.

#### b. Pandangan Beberapa Filsuf Tentang Manusia

Socrates (470-399 SM) orang Athena mengungkapkan pemikiran tentang manusia dihadapan murid-muridnya. Salah satu muridnya Sarlito mencatat sebagian pendapat Socrates tentang manusia Ahmad Tafsir (2008:8). Dikatakan antara lain bahwa pada diri manusia terpendam jawaban mengenai persoalan dunia. Menurut Socrates, manusia itu bertanya tentang dunia dan masing-masing punya jawaban tentang dunia. Tetapi, demikian Socrates menyatakan sering kali manusia itu tidak menyadari bahwa dalam dirinya terpendam jawaban-jawaban bagi persoalan yang dipertanyakan. Karena itu perlu ada orang lain yang membantu orang itu mengemukakan jawaban-jawaban yang masih terpendam tersebut. Perlu ada seseorang membantu orang itu melahirkan ide yang ada dalam manusia tersebut.

Berdasarkan pendapatnya itu, Socrates sering berjalan-jalan di tengah kota, di pasar, untuk berbicara dengan setiap orang yang dijumpainya untuk menggali jawaban-jawaban yang ada dalam diri orang itu dengan menggunakan metode tanya jawab yang kemudian disebut metode Socrates (Socratic Method). Socrates menyatakan adalah kewajiban setiap orang untuk mengetahui dirinya lebih dulu jika ia ingin mengetahui hal-hal di luar dirinya. Menurut Socrates, salah satu hakikat manusia adalah ia ingin tahu

dan untuk itu harus ada orang yang membantunya yang bertindak sebagai bidan yang membantu bayi keluar dari rahimnya.

Socrates pada akhirnya dihukum mati pada tahun 399 SM oleh pengadilan Athena dengan tuduhan memengaruhi anak-anak muda dengan pikiran yang buruk. Socrates dikatakan merusak jiwa anak muda, ia mengajak anak muda memikirkan apa-apa di atas langit dan di bawah bumi. Sementara itu kata orang, Socrates itu tidak tahu bahwa di depan rumahnya ada lobang yang ia sering terperosok ke dalam lobang itu.

Plato adalah seorang murid Socrates. Ia dilahirkan dari keluarga terpandang di ibu kota Yunani, Athena. Ia meninggal tahun 347 SM. Di masa hidupnya ia menikmati kemakmuran ekonomi, kemajuan perdagangan, dan sistem pemerintahan demokratis. Menurut Plato, jiwa manusia adalah entitas non materi yang dapat terpisah dari tubuh. Menurutnya, jiwa itu ada sejak sebelum kelahiran, jiwa itu tidak dapat hancur alias abadi. Lebih jauh Plato mengatakan bahwa hakikat manusia itu ada dua yaitu rasio dan kesenangan (nafsu). Dua unsur yang hakikat ini dijelaskan Plato dengan permissalan seseorang yang makan kue dan meminum sesuatu, ia makan dan minum. Ini kesenangan sementara rasio tahu bahwa makanan dan minuman itu berbahaya baginya. Karena menikmati kelezatan itu, maka rasio sekalipun juga hakikat, tidak sanggup melawannya.

Menurut Plato, bila ada konflik batin pada seseorang, pasti terdapat pertentangan dua elemen kepribadian pada orang itu, dua elemen yang saling bertentangan tujuannya. Dalam kasus orang haus, pasti ada elemen yang menyebabkan ia ingin minum dan ada elemen lain yang menolak melakukannya. Elemen pertama disebut Plato nafsu, bagian kedua disebut rasio. Jadi dalam pandangan Plato, rasio itu sering berlawanan dengan nafsu. Pada bagian lain Plato berteori bahwa jika manusia memiliki tiga elemen, yaitu roh, nafsu dan rasio. Dalam operasinya, Plato mengandaikan roh itu sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu), yang dikendalikan oleh kusir (rasio) yang berusaha mengontrol laju kereta.

Rene Descartes (1596-1650) adalah filofof Prancis. Ia amat menekankan rasio pada manusia. Jadi sama dengan Plato, Descartes berpendapat bahwa ada dua macam tingkah laku, yaitu tingkah laku mekanis yang ada pada binatang dan tingkah laku rasional yang ada pada manusia. Ciri rasional pada tingkah laku manusia ialah ia bebas memilih, pada hewan kebebasan itu tidak ada. Karena bebas memilih itulah maka manusia ada tingkah laku yang mandiri.

Dalam konteks pemilihan itu rasio memegang peranan penting. Bahkan lebih dari itu Descartes berpendapat bahwa berpikir itu sangat sentral dalam manusia, manusia menyadari keberadaannya karena ia berpikir (*cogito ergo*



sum). Sebagai penganut rasionalisme yang sangat fanatik Descartes hanya menyakini bahwa yang ada itu hanyalah dirinya sendiri karena satu-satunya yang ia ketahui adalah dirinya sendiri, ia memang melihat benda atau orang lain, tetapi ia tidak yakin benda atau orang lain itu benar-benar ada seperti adanya dirinya. Ia meragukan segala sesuatu di luar dirinya.

Thomas Hobbes (1588-1629) adalah tokoh aliran empirisme yang terkenal dengan teori mekanis dalam psikologi. Dalam teori mekanisnya ia menyatakan dalam tingkah laku ada dasar dan ada tujuan. Dua motifasi dasar adalah keinginan untuk mendekati dan kecendrungan untuk meninggalkan. Ia mengatakan bahwa tujuan tingkah laku adalah untuk kepentingan diri sendiri. Ia menyatakan pula bahwa pada hakikatnya semua orang bersifat mementingkan dirinya sendiri, dalam memenuhi kepentingan dirinya sendiri itu justru manusia terpaksa mengakui hak-hak orang lain. Dengan demikian manusia menyusun dan menyetujui semacam kontrak sosial yang menyatakan bahwa setiap orang harus menghargai dan menjaga hak orang lain. Akhirnya kontrak sosial inilah yang menjadi salah satu hakikat manusia.

John Locke (1623-1704) adalah filosof Inggris yang cukup terkenal. Pandangan Locke yang terkenal adalah teori tabulasi rasa yang menyatakan bahwa jiwa manusia itu laksana kertas bersih, kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Pengalamanlah yang menentukan keadaan seseorang.

Immanuel Kant (1724-1804) menurut Kant manusia tidak akan mampu mengenali dirinya sendiri. Manusia mengenali dirinya berdasarkan apa yang tampak baik secara empiris maupun secara batin. Pendapatnya yang lain adalah manusia makhluk rasional, manusia itu bebas bertindak berdasarkan alasan moral, manusia bertindak bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Jadi ketika manusia akan bertindak ia mesti memiliki alasan melakukan tindakan itu.

John Stuart Mill, pendapat Mill yang disebut pribadi adalah manusia individual yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada masyarakat. Hardono Hadi (1996:36) Bagi Mill, individu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada masyarakat. Apapun alasannya individu harus diprioritaskan dalam masyarakat. Menjadi jelas bahwa baginya kepentingan individu tidak pernah boleh dikorbankan demi kepentingan masyarakat.

Dalam pandangan Mill ini mengenai hubungan individu dengan masyarakatnya ini sangat berat sebelah. Tekanan yang begitu berat sebelah menyebabkan kaburnya hubungan positif yang mungkin terjalin antara individu dan masyarakat. Bagaimana individu dan masyarakat saling mendukung bagi perkembangan masing-masing tidak mendapatkan

pembahasan yang memadai. Yang jelas-jelas di tekankan oleh Mill ialah bahwa masyarakat harus melindungi kebebasan masing-masing anggotanya. Sebab menurut Mill, kebebasan merupakan hal yang mutlak bagi perkembangan manusia. Tetapi milik yang begitu penting ini sekaligus sangat rawan terhadap kekuatan orang lain ataupun kalangan tertentu. Maka bagi Mill, masyarakat mempunyai kewajiban untuk melindungi dan memperkembangkan kebebasan masing-masing anggotanya, bukan menindasnya. Sayangnya bagi Mill individu hanya mempunyai kewajiban untuk tidak mengganggu ketertiban kehidupan masyarakat dan tidak sampai pada partisipasi dalam pengembangannya.

## B. Karakter Manusia dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam terhadap manusia menjadi dasar filsafat pendidikan Islam karena berhubungan dengan wujud insan dan ciri-cirinya menurut Islam. Al-Syaibany (1979:101) mengemukakan:

*“Bagi falsafah pendidikan khasnya, menentukan sikap dan tanggapan tentang insan merupakan hal yang amat penting dan fital. Sebab insan unsur terpenting dalam tiap usaha mendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang insan pendidikan akan meraba-raba. Malah pendidikan itu sendiri dalam artinya yang paling asas tidak lain dan dari usaha yang dicurahkan untuk menolong insan menyingkap dan menemui rahasia alam, memupuk bakat dan persediaan semula jadinya mengarahkan kecenderungannya serta memimpinnya demi kebaikan diri dan masyarakat. Usaha itu berakhir dengan berlakunya perubahan yang dikehendaki dari segi sosial dan psikologis serta sikap untuk menempuh hidup yang lebih berbahagia dan berarti”.*

### 1. Manusia Yang Termulia Dalam Jagat Raya

Keyakinan bahwa manusia adalah mahluk termulia dari segenap mahluk dan wujud lain yang ada di alam jagat ini. Allah SWT mengkaruniakan keutamaan yang membedakannya dari mahluk lain. Dalam hal Islam memberikan perhatian yang berat terhadap insan. Al-Syaibany (1979:104) Islam menerangkan dengan jelas segala aspek yang berhubungan dengan insan di dunia dan akhirat. Islam menerangkan tentang sumber dan rahasia wujudnya. Tentang ma'na hidup, tabiat hidup, ciri dan susunan-susunan kepribadiannya baik fisik maupun mental dan mengarahkan segala persediaan semula jadi itu ke arah yang berfaedah dan selaras dengan jalinan hubungannya dengan seluruh isi alam baik jin, malaikat, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Perkataan insan telah disebutkan tiga kali dalam ayat yang mula-mula sekali turun dalam Al-Qur'an surah Al'Alaq yang menerangkan pertama,

menerangkan bahwa insan itu dijadikan dari 'alaq (segumpal darah), kedua, menerangkan ciri atau dayanya untuk berilmu dan ketiga, mengingatkan bahwa insan itu boleh menjadi diktator apabila ia bersifat congkak dan merasa tidak perlu lagi dengan penciptaannya atau menurut ajaran penciptaannya. Semuanya itu ada dalam firman Allah Qs. Al-Alaq (96):1-8:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)  
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِي (6)  
أَنْ رَأَهُ اسْتَعْنَى (7) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَى (8)

Terjemahnya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya; (6) Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas; (7) Karena dia melihat dirinya serba cukup; (8) Sesungguhnya Hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).

Ayat yang menjelaskan tentang kejadian manusia umumnya adalah dalam kontek memberi penghormatan atau supaya diambil i'tibar dari kejadian itu. Antaranya ada yang melukiskan tentang kekuasaan Allah untuk membangkit atau menghidupkan kembali insan itu dari kuburnya maka hendaklah manusia memperhatikan dari dia diciptakan.

## 2) Kepercayaan Akan Kemuliaan Manusia

Keutamaan lebih yang dimiliki oleh manusia dari makhluk lain. Manusia dilantik menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya. Qs. Al-Baqarah (2):30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا  
تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan

berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Untuk itu Al-Syaibany (1979:146) dibebankan kepada manusia amanah Attaktif. Diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diberikan bukanlah karena bangsanya, bukan juga karena warna, kecantikan, perawakan, harta, derajat, jenis profesi dan kasta sosial atau ekonominya, tetapi semata-mata karena iman, takwa, akhlak, ketinggian akal dan amalnya. Selain itu karena kesediaan insan menimba ilmu pengetahuan yang berbagai jenis. Karena keahlian mencipta serta kemampuan melaksanakan kerja-kerja akal dalam berbagai bidang.

Bukti akan kepercayaan akan kemuliaan Manusia tertuang dalam Qs. Al Ahzab (33): 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya:

*Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*

Qs. An- Nisa (4):93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ  
وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.*

Qs. Al-Hujuraat (49):12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا  
يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah*

*mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

Insan adalah sebagian dari binaan dan ciptaan Allah SWT. Menghapuskan sebagian binaan itu seolah-oleh merongrong binaan itu keseluruhannya. Kerusakan dan kerusakan yang dilakukan di bumi juga menggugat binaan itu. Dalam Islam menghormati dan memuliakan seorang insan bukanlah karena bangsa, warna, perwatakan, harta, pangkat atau keturunannya. Tetapi hal itu karena ciri-ciri diri insan-insan sebagai mana yang dijelaskan. Penghormatan juga didasarkan kepada kadar takwa dan ketinggian akhlaknya. Sesuai dengan firman Allah Qs. Al-Hujurat (49):13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Betapapun juga kita harus jangan lupa bahwa ada juga jenis penghormatan yang semata-mata didasarkan kepada sifat kemanusiaannya.

### 3) Manusia Adalah Hewan Yang Berpikir

Dari pengerian tentang prinsip ini maka dikatakan bahwa manusia adalah mahluk yang berkata-kata, perumpamaan itu oleh Al-Syaibany (1979:104) didefinisikan sebagai ciri manusia yang yang asasi berdasarkan tanggapan Islam, maka kita akan dapati manusia yang mempunyai ciri-ciri berikut:

*Pertama*, daya untuk bertutur. Daya ini menyatakan kemampuan insan untuk berinteraksi dengan simbol, kata-kata atau bahasa yang punya arti. Ia menunjukkan kemampuan manusia untuk berfikir sendiri secara sadar, kemampuan mempersoalkan status dan nasib diri sendiri. Kemampuan belajar terus menerus. Manusia juga menunjukkan ciri-ciri akliah lainnya yang merupakan ciri kelainan insan dari binatang. Suatu ciri yang berkaitan paling erat dengan kemampuan berbahasa ialah kemampuan menjelaskan atau menerangkan akan maksud yang tersemat dalam hati atau fikiran.

Seperti yang ditegaskan oleh Al-Qur'an Qs. Ar-Rahman (55):4

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

*Mengajarnya pandai berbicara.*

*Kedua*, kecenderungan insan beragama, sebagaimana yang lumrah diketahui bahwa di samping manusia mempunyai kemampuan bertutur dengan lambang lafal dan berfikir, maka insan juga mempunyai kecenderungan beragama. Di sini jelas kalau diperhatikan perasaan keagamaannya yang tertanam dalam lubuk hatinya. Kelihatan dengan kecenderungannya beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai alam jagat. Perasaan keagamaan ini adalah naluri yang dibawa bersama ketika manusia lahir. Dalam waktu yang sama hal ini juga membayangkan kebutuhan insan yang pokok untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan.

Islam menekankan soal penghambaan manusia kepada Allah. Dalam waktu yang sama Islam membebaskan manusia dari segala jenis penghambaan kepada makhluk yang lain. Baik manusia memperhamba atau rela menjadi hamba sesama manusia atau manusia menjadi hamba nafsu kelezatan atau benda semuanya sangat tercela menurut Islam. Islam bertujuan merealisasikan penghambaan sang hamba kepada Tuhannya saja. Memberantas penghambaan sesama hamba Tuhan. Manusia dibawa menyembah kehadiran Allah penciptanya dengan tulus ikhlas tersisih dari syirik atau sembaham penyekutuan. Sebagaimana Firman Allah Qs. Adz-Dzariyat (51):56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Qs. Al-Anbiyaa (21):25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

*Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".*

Qs. An-Nahl (16):36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Terjemahnya:

*Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut [826] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya [826]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*

*Ketiga*, kecendrungan moral. Kecendrungan ini mempunyai kaitan dengan ciri tentang beragama. Pada hakikatnya manusia disamping mempunyai kecendrungan beragama, juga mempunyai kecendrungan berakhlak. Ia mampu untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Fikirannya dapat menjangkau cara dan jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Fikiran dapat menjangkau cara dan jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Ia boleh menguasai dorongan dalam dirinya, baik dengan meningkatkan karakternya atau mengarahkan dorongan tersebut kebidang-bidang lain.

*Keempat*, kecendrungan bermasyarakat. Dalam kecendrungan ini yang mendorong para ahli sosiologi menyifatkan manusia sebagai makhluk sosial yang berperadaban. Sebab itu manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu menerjunkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia selalu menjalin hubungan baru dengan setiap pribadi kelompok. Kekayaan sebenarnya ialah hasil suatu interaksi yang rasional antara insan dan alam sekitar. Produksi pertanian adalah hasil interaksi antara insan dengan mesin pembajak, melalui pembajakan tanah. Telaga minyak atau tambang batu arang tidak akan merupakan kekayaan kecuali setelah ditemui oleh manusia, diusahakan dan diperas titik peluh serta ilmu pengetahuan untuk memprosesnya. Insan adalah unsur produksi yang terpenting. Daya produksinya terletak kepada kuantitas dan kualitas pengetahuan sains dan teknologi. Dalam firman Allah: Qs. Al-Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

#### 4) Manusia Mempunyai Tiga Dimensi

Kepercayaan bahwa manusia memiliki tiga dimensi yaitu badan, akal dan ruh. Ini adalah dimensi pokok dalam kepribadian insan. Kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan kepribadian manusia banyak tergantung pada keselarasan dan keharmonisan antara ketiga dimensi pokok tersebut. Apa jua kepincangan dan ketidak serasian yang berlaku yang merugikan pribadi dan masyarakat sekaligus.

Islam tidak dapat membenarkan akal merajalela. Atau ilmu-ilmu melulu menguasai kehidupan tanpa kecuali, atau berkembangnya faham kebendaan yang sempit. Islam berpendapat bahwa manusia hanya akan maju dengan adanya iringan akal dan ruh atau ilmu dan iman sesuai firman Allah Qs. Al-A'raf (7):31-32:

﴿يُنَبِّئُ آدَمَ خُذْوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ  
أَمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

(31) Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid [534], makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan [535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

(32) Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat [536]." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui.

#### 5) Dalam Pertumbuhan Manusia Dipengaruhi Oleh Faktor-Faktor Warisan Dan Alam Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar itu benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari



dan sebagainya maupun masyarakat yang merangkumi insan pribadi dan kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan dan sebagainya. Dan yang dimaksud dengan keturunan adalah ciri dan sifat yang diwarisi dari bapak, kakek, menurut kadar yang berlainan. umumnya setengahnya diwarisi dari ciri-ciri atau sifat bapak, seperempat dari datuk tingkat pertama, seperdelapan dari datuk tingkat kedua dan seperenam belas dari datuk tingkat ketiga dan seterusnya.

#### 6) Manusia Mempunyai Motifasi Dan Kebutuhan

Menurut Al-Syaibany (1979:146) menginsafi manusia mempunyai motifasi, kecendrungan dan kebutuhan permulaan baik yang diwarisi atau yang diperoleh dalam proses sosialisasi. Yaitu yang diperoleh ketika berinteraksi dengan elemen lingkungan yang bersifat benda, manusia atau kebudayaan. Prinsip ini ada berkaitan erat dengan prinsip dahulu yang menandakan soal pengaruh lingkungan dalam tingkah laku manusia. Prinsip ini juga merupakan hasil yang logik dari prinsip sebelumnya. Apabila kita akui tentang pengaruh faktor lingkungan, maka artinya kita juga harus mengakui adanya dua sifat pertama yang bersifat warisan dan yang kedua yang dipelajari atau diperoleh. Dibawah ini dijelaskan ayat Al-Qur'an yang mencerminkan watak manusia

Pertama, dalam menyatakan kecendrungan insan yang kikir Qs. Al-Isra (17):100

قُلْ لَوْ أَنُّكُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ  
الْإِنْسَانُ قَنُورًا

Terjemahnya:

*Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, Karena takut membelanjakannya". dan adalah manusia itu sangat kikir.*

Kedua, dalam melukiskan watak penakut dan lemah pada diri manusia Qs. An-Nisa (4):28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Terjemahnya:

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu [286], dan manusia dijadikan bersifat lemah.*

Ketiga, bahwa insan cenderung untuk dapat secara tepat akan harta dan kesenangan Qs. Al-Isra (17): 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Terjemahnya:

*Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*

Keempat, Tentang kecendrungan insan untuk membantah Qs. Al-Kahfi (18):54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Terjemahnya:

*Dan Sesungguhnya kami Telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran Ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*

Kelima, tentang sifat manusia yang mudah gembira ria mendapat nikmat dan putus asa ketika hilang nikmat Qs. Hud (11):9-10

وَلَيْنِ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُؤْسُ كَفُورٌ  
وَلَيْنِ أَدَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَاءٍ مَسْنُوءٍ لَيَقُولَنَّ نَدَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

Terjemahnya:

*(9) Dan jika kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari kami, Kemudian rahmat itu kami cabut daripadanya, Pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih; (10) Dan jika kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga,*

Keenam, tentang perasaan kebapaan, keibuan, kasih sayang terhadap anak-anak dan gundah karena nasib mereka Qs. Al-A'raf (7):189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ قَلَمًا أَنْقَلَتْ دَعْوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya:

*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata:*

"Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terasuk orang-orang yang bersyukur".

*Ketujuh*, dalam menerangkan kecendrungan insan untuk berkeyakinan kepada Allah Qs. Lukman (31):32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلْمِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ فَلَمَّا نَجَّيْنَاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Terjemahnya:

*Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus [1186]. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.*

Dari penjelasan deretan ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami sifat-sifat atau karakter manusiayang dijelaskan oleh Allah swt.

### 3. Potensi yang Dimiliki Oleh Manusia

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai potensi bawaan. Jalaluddin (2009:191) dari sudut pandang potensiyang dimiliki itu manusia dinamakan dengan berbagai sebutan. Dilihat dari potensi intelektualnya manusia disebut homo intellectus. Manusia disebut homofaber, karena manusia memiliki kemampuan untuk membuat beragam barang atau peralatan. Kemudian manusiapun disebut dengan homo sacinss atau homo sociale abima, karena manusai adalah makhluk bermasyarakat. Dilain pihak manusia juga memiliki kemampuan merasai, mengerti, membeda-bedakan, kearifan, kebijaksanaan, dan pengetahuan. atas dasar adanya kemampuan tersebut manusia disebut homo sapiens.

Dalam pendekatan bahwa filsafat pendidikan diartikan sebagai aliran yang didasarkan pada pandangan filosof, maka terkait dengan kualitas potensi manusia menurut Jalaluddin (2009:192) terdapat tiga aliran filsafat yaitu:

Pertama, aliran Naturalisme oleh Jean Jacques Rosseau yang menyatakan bahwa manusia memiliki potensi bawaan (natur) yang dapat berkembang secara alami, tanpa memerlukan bimbingan dari luar (lingkungan). Secara alami manusia akan bertambah dan berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Kedua, aliran Empirisme yang dikembangkan oleh Schopenhauer. Menurut aliran ini, manusia bertumbuh dan berkembang atas bantuan dan

karena adanya intervensi lingkungan. Tanpa adanya pengaruh luar, manusia dianggap sebagai makhluk pasif dan tanpa potensi bawaan. Manusia sepenuhnya ditentukan oleh bagaimana lingkungan mempengaruhinya. Jika lingkungan baik, manusia akan menjadi baik. Sebaliknya jika lingkungan buruk, manusia akan menjadi buruk pula.

Ketiga, aliran Konfergensi oleh John Locke memiliki pandangan gabungan antara naturalisme dan empirisme. Menurut aliran ini, manusia secara kodrati memang telah dianugrahi potensi yang disebut bakat. Namun selanjutnya, agar potensi itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, perlu adanya pengaruh dari luar berupa tuntunan dan bimbingan dari pendidikan. Bakat hanyalah kemampuan atau potensi dasar, layaknya bakal pada tumbuh-tumbuhan. Pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sangat tergantung dari pemeliharaan atau pengaruh lingkungan.

Dalam pandangan Islam manusia memiliki potensi: Qs. Al-Baqarah (2):31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Dari ayat ini manusia memiliki potensi untuk mengetahui benda-benda yang ada di jagat raya ini.

Qs. Ar Rum (30):30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [1168],*

[1168] fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Qs. Asy- Syams (91):7

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا<sup>ط</sup>

Terjemahnya:

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Berdasarkan ayat 7 surat Asy-Syams di atas manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan berbuat tidak baik. Tergantung dari kecenderungan mana yang diikuti dalam kehidupan manusia. Dengan demikian kehidupan ini adalah ikhtiar untuk menentukan potensi manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah swt., kepada manusia. Allah berfirman dalam Qs. Al-Mulk (67):2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas, dapat diketahui tentang hakikat manusia itu sebenarnya. Dengan pengaruh dari lingkungan harus diselaraskan dengan perkembangan manusia agar menjadi manusia seutuhnya. Dalam penjelasan Al-Qur'an sangat mengangkat derajat manusia karena dengan beberapa potensi dan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga harus dibidik potensi tersebut agar dapat bermanfaat secara penuh. Dengan akal yang dimiliki manusia maka harus mempergunakan dengan sebaik-baiknya. Sebab jika tidak dipergunakan maka manusia akan sama seperti hewan seperti yang diutarakan oleh para filsuf. Karena itu dapat disimpulkan yaitu:

1. Manusia dalam Pandangan Islam adalah makhluk yang diberikan amanah oleh Allah swt dan wajib ditunaikan.
2. Manusia memiliki berbagai macam karakter, yang dengan karakter tersebut, antara yang satu dengan yang lainnya menjadi kelebihan sekaligus kekurangannya.
3. Potensi yang dimiliki oleh manusia telah ada sejak ia lahir, sehingga potensi yang baik harus ditumbuhkan dan dipelihara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Carrel, Alexis. 1986. *Man the Unknown*. Diterjemahkan oleh Syafiq As'ad Farid dengan judul *Al-Insan Dzalika Al-Majhul*. Beirut: Maktabah Al-Ma'arif.
- Hadi Hardono. 1996. *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead* Yogyakarta: anisius.
- Jalaluddin, Abdullah. 2009. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Mohammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* Ter.Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suhartono, Suparlan. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rodaskarya.